

**FUNGSI PENDIDIKAN KARAKTER MENGATASI KENAKALAN
REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KLAS II B
KECAMATAN SUNGAI RAYA**

Malik, Wanto R, Rustiyarso S

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN

Email : malik4ahmad@gmail.com

Abstrak : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi pendidikan karakter di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Desa Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Desa Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya. Instrumen penelitian peneliti sendiri. Sumber datanya informan dan arsip-arsip. Teknik pengumpul data observasi, wawancara, studi dokumentasi. Alat pengumpul data panduan observasi, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan buku catatan serta arsip-arsip. Teknik analisis data yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Teknik pengujian keabsahan data yaitu perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk pendidikan karakter yang diterapkan yaitu pendidikan karakter makro yang terdiri dari tiga tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.; (2) Pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan secara aktif.; (3) Pendidikan karakter yang diterapkan berfungsi dalam mengatasi kenakalan remaja dengan baik.

Kata kunci: *Fungsi Pendidikan karakter, Mengatasi, Kenakalan remaja*

Abstract : This study aims to determine the function of character education at Offenders' institution Klas II B Desa Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya. The method used descriptive qualitative research method. Location of the study in Offenders' institution Klas II B Desa Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya. Instrument research investigators and informants by self. Data source archives. Data collection techniques of observation, interviews, document study. Guide the data collection tool of observation, observation, interview, and record books and archives arsip. Teknik data analysis is data reduction, data display, and verification of data validity testing data. Teknik that extends the observation and triangulation .

The results showed that (1) The form of character education character education that is applied macro consists of three phases of planning, implementation, and evaluation.; (2) The implementation of character education are actively implemented.; (3) Character education is implemented in the function properly addressing juvenile delinquency .

Keywords: *Character education Function, Coping, Juvenile delinquency*

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk memperbaiki mental serta kepribadian manusia sehingga terjadi keteraturan sosial serta dapat mengurangi jumlah kapasitas penyimpanan sosial yang ada di dalam masyarakat. Menurut Megawangi 2004 (dalam Majid 2011 : 5) ,Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk kepribadian manusia serta menciptakan masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik secara umum adalah manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi budaya masyarakat dan bangsanya.Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai-nilai moral, agama serta budi pekerti.

Menurut Megawangi 2004 : 95 (dalam Majid 2011 : 14) “ Pilar pendidikan karakter adalah kesadaran hukum, kesadaran beragama,tanggung jawab, kesopanan, dan kerjasama”.

Istilah kenakalan remaja berasal dari bahasa latin yakni “ Kenakalan remaja *juvenile delinquency*” yang mengandung makna terabaikan ,mengabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat, asosial, kriminal,pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, durjana , dan dursila. Menurut Kartono (2010:06) Kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap salah satu pegawai lapas anak di Desa Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya di peroleh informasi bahwasanya rata-rata anak yang menghuni lapas sudah menginjak usia remaja. Batas maksimum usia anak menempati lapas tersebut adalah usia 18 tahun, apabila sebelum menginjak usia 18 tahun masa pembinaanya sudah berakhir dan sudah benar-benar menjadi anak yang baik maka anak tersebut sudah bisa dibebaskan dan boleh kembali berkumpul dengan keluarganya.Namun apabila anak tersebut usianya sudah di atas 18 tahun sedangkan masa pembinaanya belum selesai maka anak tersebut dipindahkan ke lapas dewasa untuk mengikuti pembinaan selanjutnya.Namun jika ternyata anak tersebut berperilaku baik maka masa pembinaan akan dihabiskan di lapas anak tersebut hingga usia 20 tahun.

Ada berbagai macam kasus kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak sehingga mereka menjalani pembinaan, mulai dari kasus penyalah gunaan narkoba,kasus asusila, pencurian, penggelapan, hingga kasus penganiayaan.

TABEL1 : Perilaku menyimpang anak remaja yang mendapatkan pembinaan di Lapas anak Klas II B Desa Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya.

No	Nama	Usia	Jenis Penyimpangan
1	Rendi Kurniawan	18 Tahun	
2	Mustar Bin Madon Tomi Bin Kasidin	17 Tahun	
3	Ryan Pradhana Bin Hendry Hady	18 Tahun 18 Tahun	Penyalahgunaan Narkotika
4	Yeni Lestari Binti		
5	Rusli	17 Tahun	
6	Ariadi Bin Jamaludin	19 Tahun	
7	Sandi Bin Ruslan	18 Tahun	
8	Badri Bin Hayi	18 Tahun	
9	Jouhary Risky Bin Anshari Zikri	16 Tahun	
10	Eno Pratama Bin Junaidi	16 Tahun	
11	Jahri Bin Kamis	17 Tahun	
12	Andrean Bin Junaidi	17 Tahun	
13	Aripin Bin Baidiansyah	19 Tahun 19 Tahun	
14	Suandi Bin Amatari	18 Tahun	
15	Bondan Bin Mahruji	19 Tahun	
16	Sudarmin Bin Saruki	16 Tahun	Asusila
17	Hendi Andika Bin Sunarwi	16 Tahun	
18	Brato Bin Mahruji	18 Tahun	
19	Riski Amanda Bin	20 Tahun	
20	Wahab		
21	Irwan Bin M. Alwi Johari Bin Sudin	19 Tahun 18 Tahun	
22	Gunawan Bin Lahat	18 Tahun	
23	Julianto Bin Mahrus	18 Tahun	
24	Arianto Bin Kirip	18 Tahun	
25	Ade Noviandi Bin Syafarudin	17 Tahun	Penggelapan

Bersambung

Lanjutan

26	Dimas Darmawan Bin Asbah	17 Tahun		
27	Okky Marcellino Bin Khou Seng Hian	18 Tahun		
28	Lexxy Wenas Bin Wedi Wenas	19 Tahun		
29	Nurhasan Bin Sahrudin	17 Tahun	Pencurian	8 Anak
30	Rico Saputra Bin Ahmad	16 Tahun		
31	Hendra Bin Jaelani Josua Bin Linus	15 Tahun		
32	Dedek Supriadi	18 Tahun		
33	Bin Suhaimi	17 Tahun		
34	Randu Pranata Bin Buyung	17 Tahun	Penganiayaan	1 Anak
Jumlah anak keseluruhan			34 anak	

Sumber :Seksi administrasi keamanan dan tata tertib Lembaga pemasyarakatan anak Klas IIB Desa Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya 12 desember 2012

Untuk menanamkan kepribadian yang baik pada warga binaan tersebut, pihak lapas memberikan pembinaan berupa pendidikan karakter kepada anak-anak dengan harapan setelah keluar dari lapas nanti anak tersebut dapat berguna bagi keluarga bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mempelajari sejauh mana program pendidikan karakter yang diterapkan mampu mengurangi kenakalan remaja,oleh karenanya penulis mengambil judul“Fungsi pendidikan karakter dalam mengatasi kenakalan remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Desa Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya “.Untuk mempermudah menelitian, maka peneliti hanya meneliti fungsi pendidikan karakter dari segi kesadaran hukmnya saja.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting). Dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif yakni suatu penelitian yang mengacu pada enam langkah penelitian yakni studi pendahuluan, pembuatan pradesain penelitian, seminar pra desain ,memasuki lapangan,pengumpulan data,dan analisis data. Menurut Huberman (2004:78) “metode penelitian kualitatif lebih berdasarkan

pada filsafat fenomenologis yang menggunakan penghayatan (verstehen)”. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Maka dari itu peneliti akan melakukan 4 teknik dalam pengumpulan data yaitu melalui teknik observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilih kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan kepada peneliti dalam penelitian.

Penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu data penelitian mengenai fungsi pendidikan karakter dalam mengatasi kenakalan remaja. verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan, sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan mengenai Fungsi pendidikan karakter dalam mengatasi kenakalan remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Desa Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya. Kesimpulan ditarik berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, Pendidikan karakter yang diterapkan diintegrasikan dengan pembinaan remaja yang lain, pendidikan karakter belum menggunakan kurikulum serta tidak diterapkan dalam satuan pendidikan. Rancangan pendidikan karakter dibagi menjadi lima pembentukan kepribadian yaitu : Kesadaran hukum, kesadaran beragama, kesadaran berbangsa dan negara, kemandirian, kejujuran, dan kesopanan.

Pendidikan kesadaran beragama dilakukan dengan bekerjasama STAIN dan GPBI. STAIN untuk pengembangan kesadaran beragama bagi remaja yang muslim ,dan GPBI untuk pengembangan kesadaran beragama bagi remaja yang kristen.

Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara diterapkan dengan menerapkan pendidikan budi pekerti, sedangkan yang menjadi pelaksana pendidikan ini adalah Pak Yani sebagai pegawai lapas itu sendiri.

Pembinaan kemandirian dilakukan dengan membagi pembentukan kemandirian menjadi dua macam yaitu :

- (1) Keterampilan untuk mendukung usaha mandiri seperti kerajinan tangan, pembuatan batako.
- (2) Keterampilan untuk mengembangkan minat dan bakat seperti kesenian.

- (3) Ketrampilan untuk mendukung usaha industri bentuknya adalah pertanian, perkebunan, dan peternakan.

Secara keseluruhan, hasil pengamatan menunjukkan pendidikan karakter yang diterapkan di Lembaga Masyarakat Anak Kelas II B Desa Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya menerapkan pendekatan pemberdayaan dan pembudayaan. pemberdayaan dilakukan dengan memotifasi dan menasehati remaja agar memahami pilar yang diajarkan, sedangkan pembudayaan dilakukan dengan mewajibkan remaja menerapkan pilar-pilar pendidikan karakter yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar pilar yang diajarkan adalah sesuai dengan kaidah-kaidah ajaran, asas pancasila, dan hukum. nilai-nilai karakter yang diajarkan adalah kesadaran hukum, kejujuran, kesadaran agama, perilaku sopan pentingnya menjauhi perbuatan yang bisa merugikan orang lain dan merugikan diri sendiri.

pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara rutin dan diikuti secara aktif oleh warga binaan, peneliti mengetahui remaja mengikuti pendidikan karakter secara aktif karena pada setiap akan dimulai kegiatan pendidikan karakter, peneliti menanyakan tentang kehadiran remaja pada petugas lapas, dan informasi yang diperoleh dari observasi pertama hingga observasi terakhir remaja mengikuti pelaksanaan pendidikan karakter secara aktif. Dalam melaksanakan pendidikan karakter peneliti melihat remaja diberdayakan untuk menjadi remaja yang baik yaitu dengan memberikan pemahaman pilar pendidikan karakter, sedangkan pemberdayaan dilakukan dengan mewajibkan remaja menerapkan pilar pendidikan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dari segi pelanggaran oleh seluruh remaja,. Dari pengamatan pertama hingga pengamatan terakhir, remaja yang melakukan pelanggaran jumlahnya cenderung mengalami penurunan.

PEMBAHASAN

Menurut Majid (2011 : 40) Pendidikan karakter dapat dikembangkan dalam konteks makro dan konteks mikro. Pada konteks mikro pengembangan karakter berlangsung dalam satuan pendidikan atau sekolah sedangkan pendidikan karakter dalam konteks makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan nasional seperti keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum, dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olah raga.

Disisi lain, menurut Dasim Budimansyah dalam Majid (2011 : 39) ” Bentuk pengembangan pendidikan secara makro dapat dibagi dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. pada tahap perencanaan, pengembangan pendidikan karakter yang diterapkan mengacu pada filosofis agama, nilai, moral, dan pengalaman belajar. Pada tahap pelaksanaanya pendidikan karakter dikembangkan pengalaman belajar untuk membentuk karakter remaja yakni dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan dan pembudayaan. Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan perbaikan berkelanjutan untuk

melihat karakter remaja sebagai indikator bahwa proses pemberdayaan dan pembudayaan tersebut berlangsung dengan baik.

Sedangkan menurut Andayani (2011 : 41) Pendidikan karakter makro merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional namun juga dapat dilaksanakan dilembaga pemerintahan seperti keagamaan, kesehatan, kesejahteraan, pemuda dan olahraga, serta lembaga hukum. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pendidikan karakter yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIB Desa Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya adalah Pendidikan yang implementasinya di lembaga hukum. Pengembangan pendidikan karakter di bagi dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan pendidikan karakter yang diterapkan mengacu pada filosofis agama, nilai, moral, dan pengalaman belajar. Pada tahap pelaksanaannya pendidikan karakter dikembangkan pengalaman belajar untuk membentuk karakter remaja yakni dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan dan pembudayaan. Pemberdayaan dilakukan oleh petugas lapas untuk mengenalkan serta menanamkan pilar-pilar pendidikan karakter Selanjutnya pembudayaan dilakukan dengan mewajibkan remaja mempraktikan pilar-pilar pendidikan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap evaluasi hasil, petugas melakukan perbaikan berkelanjutan untuk melihat karakter remaja sebagai indikator bahwa proses pemberdayaan dan pembudayaan tersebut berlangsung dengan baik. Dengan demikian maka bentuk pendidikan karakter yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIB Desa Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya sesuai dengan bentuk pendidikan karakter makro yaitu pendidikan karakter yang dilaksanakan dilembaga hukum, pengembangan pendidikan karakter dilakukan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta implementasinya dilaksanakan dengan pendekatan pendekatan pemberdayaan dan pembudayaan. Menurut Berkowitz 2002

(dalam <http://pelaksanaanpendidikankarakteryangbaik.blogspot.com/>) “Strategi pengembangan karakter yang baik adalah :

1. Pendidikan karakter dilaksanakan secara aktif
2. Pendidikan karakter yang diterapkan diikuti secara aktif oleh anak didik”.

Menurut Andayani (2011:40) Pendidikan karakter dapat dikembangkan dalam konteks makro dan konteks mikro, Pada konteks mikro pengembangan karakter berlangsung dalam satuan pendidikan atau sekolah. Pendidikan karakter mikro dikembangkan menjadi empat pilar yaitu kegiatan belajar-mengajar dikelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan kurikuler serta ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian dirumah dan dalam masyarakat.

Menurut Majid (2011 : 38) Implementasi pendidikan karakter di indonesia bisa dilaksanakan secara menyeluruh yang meliputi konteks makro dan mikro. Konteks makro dalam hal ini bersifat nasional yang meliputi konsep perencanaan dan implementasi yang melibatkan seluruh komponen dan pemangku kepentingan secara nasional yang diawali dengan sebuah kesadaran, bukan kepentingan sesaat “. Sedangkan menurut Dasim Majid (2011 : 39) ” Tahap pelaksanaannya pendidikan karakter dikembangkan melalui pengalaman belajar

untuk membentuk karakter remaja yakni dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan dan pembudayaan”.

Menurut Dasim Budimansyah dalam Majid (2010 : 56) Secara makro pengembangan karakter dapat dibagi menjadi tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil. Dalam tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali , dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber antara lain pertimbangan filosofis, agama, dan UU No. 20 Tahun 2003. Berdasarkan analisis data, Pelaksanaan pendidikan karakter di Lembaga Pemasarakatan Anak Klas IIB Desa Sungai Raya Hal diatas sesuai dengan sesuai dengan data hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dimana di Lembaga pemasyarakatan Anak Klas II B Desa Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya pendidikan karakter dilaksanakan secara rutin, sedangkan penanaman pilar karakter dilakukan setiap hari oleh Petugas Lapas dan diikuti secara aktif oleh remaja yang menjalani pembinaan.

Pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter pun sesuai dengan teori diatas yakni menggunakan pendekatan pemberdayaan dan pembudayaan. Bentuk pemberdayaan pada remaja dapat dilihat pada motifasi dan dan nasihat-nasihat yang diberikan oleh petugas lapas kepada diri remaja, Sedangkan pembudayaan dilakukan petugas lapas dengan memerintahkan remaja untuk menerapkan pilar pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Dikti 2010 (dalam <http://fungsiendidikankarakter.blogspot.com/>,) fungsi pendidikan karakter adalah untuk memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif .

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, Definisi diatas sesuai dengan fungsi pendidikan karakter di Lembaga Pemasarakatan Anak Klas II B Desa Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya yang mana pendidikan karakter yang diterapkan berdampak kepatuhan remaja terhadap peraturan yang berlaku dilembaga pemasyarakatan anak klas II B Desa Sungai Raya Kecamatan Sungai Rya.

Menurut Buchori

dalam <http://funsipendidikankarakter.blogspot.com/>)

Pendidikan karakter dapat dikatakan mengatasi kenakalan remaja apabila terjadi hal-hal sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter yang diterapkan berdampak pada pengurangan intensitas atau jumlah anak yang melakukan kanakalan
2. Terjadi perubahan perilaku anak yang berperilaku negatif menjadi lebih baik

Jika dikaitkan dengan data hasil wawancara dan data observasi, pernyataan diatas menunjukkan kesesuaian dengan fungsi pendidikan karakter yang ada di Lembaga Pemasarakatan Anak Klas IIB Desa Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya. Yang mana dari hasil observasi setelah menjalani pendidikan karakter jumlah remaja yang melakukan pelanggaran terhadap aturan hukum mengalami penurunan yaitu berjumlah 4 orang selama bulan april 2013, menurun menjadi 3 orang pada bulan mei 2013, dan kemudian menurun lagi menjadi 1 orang pada bulan juni 2013.

Sementara dari hasil wawancara yang dilakukan juga menunjukkan bahwa setelah menjalani pendidikan karakter, perilaku remaja mengalami perubahan menjadi lebih baik. Kondisi diatas menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan membuat warga binaan sadar bahwa mematuhi aturan hukum adalah tindakan yang sangat penting untuk dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa :
Bentuk pendidikan karakter yang diterapkan dilembaga pemsayarakatan anak-Klas II B Desa Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya adalah bentuk pendidikan karakter makro yaitu pendidikan karakter yang pelaksanaanya menggunakan pendekatan pemberdayaan dan pembudayaan, pemberdayaan dilakukan dengan memotifasi dan menasehati remaja agar mematuhi pilar pendidikan karakter yang diajarkan, dan pemberdayaan dilakukan dengan memerintahkan remaja untuk menerapkan pilar pendidikan karakter yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan pendidikan karakter terdiri dari tiga tahapan yaitu tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi. Tahapan perencanaan dilakukan dengan mengacu pada nilai-nilai agama, dan hukum, tahap pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembudayaan dan pemberdayaan, dan tahap evaluasi digunakan untuk perbaikan program. Pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di Lapas Anak Klas IIB Desa Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya dilaksanakan secara rutin. Pelaksanaanya menggunakan pendekatan karakter makro yaitu menggunakan pendekatan pemberdayaan dan pembudayaan. Pemberdayaan dilakukan setiap saat untuk menanamkan pemahaman pilar-pilar pendidikan karakter melalui motifasi dan nasihat-nasihat, dan pembudayaan dilakukan dengan mengimplementasikan pilar-pilar pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang yang diterapkan di Lembaga Pemsayarakatan Anak Klas II B Desa Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya berfungsi dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu dengan terjadinya perubahan sikap remaja menjadi semakin hormat dan sopan terhadap teman, disiplin dalam menjalankan sholat, serta berkurangnya intensitas jumlah anak yang melakukan pelanggaran.

Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada pihak lapas yaitu :Disarankan kepada pihak lapas agar pendidikan karakter yang diterapkan saat ini disusun dengan sebuah perencanaan dan evaluasi sehingga pendidikan karakter yang diterapkan di Lembaga Pemsayarakatan Anak Klas II B Desa Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya bisa dijadikan contoh bagi Lembaga pemsayarakatan yang lain, Untuk membuat anak-anak tetap memiliki kesadaran hukum hingga pada saat hidup dimasyarakat nanti, hendaknya pihak lapas terus membantu dalam melakukan pemantauan atau pembinaan secara kontinyu, anak-anak yang telah bebas dan memiliki bekal kesadaran hukum hendaknya terus dibina hingga ia bisa

hidup mandiri dan benar-benar memumbuh kembangkan pilar pendidikan karakter menjadi satu dalam perilaku, Untuk mewujudkan pembinaan tersebut itu, maka diperlukan perhatian dari berbagai kalangan. Dalam hal ini pihak lapas sebaiknya bekerjasama dengan instansi lain untuk membantu anak-anak agar menjadi remaja yang berguna bagi keluarga, bangsa, dan negara.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Mohammad. (2005) .*Psikologi Remaja*: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : Bumi Aksara
- Anty. (2013). *Kenakalan Remaja*. (Online).(<http://kopihihau.info/kenakalan-remaja/>, diakses 12 maret 2013).
- Buchori. (2011) . Fungsi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. (Online). (<http://funsipendidikankarakter.blogspot.com/> ,diakses 18 juni 2013)
- Harianto. (2010). *Pengertian Remaja Menurut Ahli*. (online). (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/>, diakses 13 maret 2013.
- Harianto. (2011). *Pengertian Kenakalan Remaja* .(Online). (<http://belajarpsikologi.com/kenakalan-remaja/>,diakses 12 maret 2013)
- Ikapi. (2010). *Undang- Undang Sisdiknas*. Bandung : Fokusmedia
- Kartono Kartini.2007.*Patologi Sosial*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Kartono Kartini. 2008. *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Majid Abdul dan Andayani Dian. (2011). *Pendidikan Karakter : perspektif Islam*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Permana. (2011). *Pendidikan karaktrer* . Bandung : PT Remaja Posdakarya
- Setiadi Purnomo. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Suyanto. (20013). *Urgensi Pendidikan Karakter* . (Online). (<http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html> , diakses 12 maret 2013).
- TIM Penyusun FKIP. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak. FKIP UNTAN.

